

ARTIKEL

PENGARUH PELAKSANAAN MODEL KOOPERATIF TIPE TGT (*TEAM GAMES TOURNAMENT*) TERHADAP KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI SISWA KELAS V SD NEGERI 201 TAMMU-TAMMU

THE ENFLUNCE OF THE IMPLEMENTATION OF TGT TYPE OF COOPERATIVE MODEL (TEAM GAMES TOURNAMENT) ON COMMUNICATION ABILITIES CLASS V STUDENTS AT SD NEGERI 201 TAMMU-TAMMU.

NASRIANI



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

2017

PENGARUH PELAKSANAAN MODEL KOOPERATIF TIPE TGT (*TEAM GAMES TOURNAMENT*) TERHADAP KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI SISWA KELAS V SD NEGERI 201 TAMMU-TAMMU

THE ENFLUNCE OF THE IMPLEMENTATION OF TGT TYPE OF COOPERATIVE MODEL (TEAM GAMES TOURNAMENT) ON COMMUNICATION ABILITIES CLASS V STUDENTS AT SD NEGERI 201 TAMMU-TAMMU

Nasriani, Suparlan Suhartono, Pattaufi
Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Negeri Makassar
Makassar, Indonesia
Nasriani.hini@yahoo.com

Abstrak

Nasriani.2017. *Pengaruh Pelaksanaan Model Kooperatif Tipe TGT (Team Games Tournament) Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Siswa Kelas V SD Negeri 201 Tammu-Tammu*. (Dibimbing oleh Bapak Suparlan Suhartono dan Pattaufi)

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan model kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*), mengetahui gambaran kemampuan berkomunikasi, menguji pengaruh pelaksanaan model kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) terhadap kemampuan berkomunikasi siswa kelas V SD Negeri 201 Tammu-Tammu. Penelitian ini adalah kuantitatif yang menggunakan *true eksperimental deisgn* yaitu dengan desain *pretest-posttest control group design*. Pada penelitian ini terdapat dua variable: variable bebas yaitu pelaksanaan model kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) dan variable terikat adalah kemampuan berkomunikasi siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 201 Tammu-Tammu yang berjumlah 53 siswa. Selanjutnya penentuan sampel menggunakan *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling* dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok control masing-masing 20 siswa. Instrumen divalidasi oleh dosen ahli. Data yang diperoleh dianalisis dengan dua jenis statistik yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial meliputi uji normalitas data, uji homogenitas data dan uji hipotesis dengan bantuan SPSS for windows 20.

Hasil analisis menunjukkan bahwa: (i) pelaksanaan model kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) dalam pembelajaran IPS terdiri dari tahap penyajian kelas, belajar dalam kelompok, *games tournament* dan penghargaan kelompok pada umumnya terlaksana dengan baik. (ii) kemampuan berkomunikasi siswa pada kelompok eksperimen sebelum pembelajaran memiliki skor rata-rata kemampuan berkomunikasi siswa yaitu 69,85, setelah dibelajarkan dengan pelaksaian model kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) terjadi peningkatan skor rata-rata 88,65. Pada kelompok kontrol sebelum pembelajaran skor rata-rata kemampuan berkomunikasi siswa yaitu 67,9 dan setelah pembelajaran meningkat yaitu 74,0. (iii) Pelaksanaan model kooperatif Tipe TGT (*Team Games Tournament*) berpengaruh terhadap kemampuan berkomunikasi siswa kelas V SD Negeri 201 Tammu-Tammu.

Kata Kunci: Pelaksanaan Model Kooperatif Tipe TGT (*Team Games Tournament*), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Kemampuan Berkomunikasi.

Abstract

Nasriani, 2-17. *The Enflunce of The Implementation of TGT Type Of Cooperative Model (Team Games Tournament) on Communication Abilities Class V Students at SD Negeri 201 Tammu-Tammu. (Supervised by Suparlan Suhartono and Pattaufi)*

This research aimed to describe the implementation of *TGT Type Of Cooperative Model (Team Games Tournament)*, discover the description of communication ability, test the influence of TGT model (*Team Games Tournament*) model implementation on the communication ability of class V students at SD Negeri 201 Tammu-Tammu students. This research is quantitative using true experimental deisgn that is by design pretest-posttest control group design. In this research there are two variables: free variable that is implementation of cooperative model of TGT type (*Team Games Tournament*) and dependent variable is student's communication ability. The population in this study is the students of class V SD Negeri 201 Tammu-Tammu which amounted to 53 students. Furthermore, the determination of samples using probability sampling with simple random sampling type was divided into two groups: the experimental group and the control group of 20 students each. Instruments validated by expert lecturers. The data obtained were analyzed with two types of statistics, namely descriptive statistics and inferential statistics including data normality test, homogeneity test and hypothesis test with SPSS for windows 20.

The results of the analysis show that: (i) the implementation of cooperative model of TGT type (*Teams Games Tournament*) in IPS learning consists of class presentation stage, group study, games tournament and group awards are generally well implemented. (ii) students 'communication ability in the experimental group before the learning has the average score of the students' communication ability is 69,85, after learning by implementing cooperative model of TGT type (*Team Games Tournament*), there is an average score increase of 88,65. In the control group before the learning average score of students' communication ability was 67.9 and after learning increased that was 74.0. (iii) The implementation of cooperative model of TGT type (*Team Games Tournament*) influenced the communication ability of grade V SD Negeri 201 Tammu-Tammu students.

Keywords: *Implementation of TGT Type Of Cooperative Model (Team Games Tournament), Social Sciences (IPS) and Communication Ability.*

PENDAHULUAN

Berkembangnya zaman terus diikuti dengan kemajuan dalam berbagai dimensi dan bidang kehidupan yang lain, tak terkecuali bidang pendidikan. Menurut Suhartono (2016:36) dalam buku filsafat pendidikan memaparkan bahwa.

“ Pendidikan dan kehidupan adalah dua hal yang identik tak terpisahkan, bagaikan air dengan ikannya. Berbicara tentang pendidikan, berarti mebicarakan tentang hidup dan kehidupan manusia. Sebaliknya, berbicara tentang kehidupan manusia berarti harus mempersoalkan masalah pendidikan.

Pepatah menyatakan sepanjang hidup adalah pendidikan (*Life Long Education*).

Sekolah atau sering juga disebut satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal dan keberadaan sekolah mempunyai dua aspek penting, yaitu aspek individual dan sosial sementara itu masyarakat (*Non Formal*) dalam keterlibatannya secara luas dalam pendidikan membantu mengidentifikasi dan memperoleh dukungan bagi nilai nilai yang diajarkan baik dilingkungan sekolah (*formal*) maupun dilingkungan keluarga (*In Formal*). Jika ditelaah konsep dari tri

pusat pendidikan di atas maka dapat diasumsikan bahwa adanya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mencapai tujuan pendidikan. Sejalan dengan itu Suhartono (2015:48) menjelaskan “pada hakikatnya, pendidikan adalah suatu sistem pembinaan berkelanjutan. Bermula dari keluarga, berkembang disekolah dan berlanjut di dalam kehidupan masyarakat”.

Sejalan dengan pernyataan di atas pemerintah telah mengatur standar nasional pendidikan yang mengatur bahwa satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Salah satu Perencanaan pelaksanaan pembelajaran yaitu memuat pendekatan, model, dan metode pembelajaran (PP Nomor 19 Tahun 2005).

Berkenaan dengan model pembelajaran berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2017 pada pembelajaran IPS di kelas Va SD Negeri 201 Tammu-Tammu ditemukan dalam proses pembelajaran, strategi yang diterapkan masih menekankan kepada situasi guru mengajar bukan situasi siswa belajar, meskipun metode pembelajaran dengan kerja kelompok sudah mulai diterapkan. Namun demikian, pembelajaran dengan kerja kelompok yang masih bersifat tradisional yakni masing-masing kelompok memilih sendiri anggota-anggota kelompoknya sehingga proses komunikasi dalam pembelajaran tidak berjalan dengan baik yang mengakibatkan kemampuan berkomunikasi hanya di dominasi siswa tertentu. Selain itu, kerja kelompok yang selama ini diterapkan tidak bersifat kompetisi. Akibatnya, siswa lain menjadi kurang termotivasi dalam proses pembelajaran dan kurang memaksimalkan peran kerjanya dalam kelompok.

Hal tersebut berdampak pada rendahnya peran sebagian besar siswa dan

tentunya hasil evaluasi pembelajaran yaitu dari 26 siswa hanya 4 siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 dengan persentase ketuntasan belajar 15,38%. Sehingga, berdasarkan permasalahan tersebut perlu dilaksanakan suatu pemecahan atau solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut yang tentunya dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa secara merata dan juga hasil belajar siswa. Pemecahan masalah dalam hal ini yakni upaya untuk melahirkan proses pembelajaran yang lebih menekankan pada keaktifan siswa, kemampuan berkomunikasi dan kerjasama tim dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, diajukan sebuah bentuk pemecahan permasalahan yakni dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Yudiasmini dkk (2014) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menekankan pada saling ketergantungan positif antar individu siswa, adanya tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi intensif antarsiswa, dan evaluasi proses kelompok. Hal ini tentu akan menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam belajar sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Sampai saat ini sudah cukup banyak tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan, diantaranya adalah *Students Team Achievement Divisions (STAD)*, *Jigsaw*, *Team Assisted Individualization (TAI)*, *Group Investigation (GI)*, dan *Teams Games Tournament (TGT)*. Dari beberapa model pembelajaran tersebut seorang guru perlu memilih model pembelajaran kooperatif yang bukan hanya sekedar pembelajaran yang menekankan pada kerjasama kelompok tapi model itu harus lebih inovatif.

Salah satunya dari beberapa metode pembelajaran yaitu metode dengan model TGT (*Team Games Tournament*) yang didefinisikan sebagai salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan

adanya kerjasama antar kelompok untuk mencapai tujuan belajar. Hal yang menarik dari TGT (*Team Games Tournament*) dan yang membedakan dengan tipe pembelajaran kooperatif yang lain adalah turnamen. Di dalam turnamen, siswa yang berkemampuan akademiknya sama akan saling berlomba untuk mendapatkan skor tertinggi di meja turnamennya sehingga setiap siswa punya kesempatan yang sama untuk menjadi yang terbaik di meja turnamennya. Secara operasional pelaksanaan model TGT (*Team Games Tournament*) ini dapat diterapkan dari disemua jenjang pendidikan baik, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas atau kejuruan jika pelaksanaannya jelas sesuai sintaks atau langkah-langkah dari model TGT (*Team Games Tournament*).

Metode TGT (*Team Games Tournament*) adalah turnamen mingguan, yang menggantikan kuis dengan siswa memainkan game akademik dengan anggota tim lain untuk menyumbangkan poin bagi skor timnya (Sani, 2015). Sedangkan dari segi unsur pembelajaran kooperatif dalam hal ini TGT (*Team Games Tournament*) menurut Johson & Johson (Fathurrohman, 2015) mengungkapkan bahwa salah satu unsur pembelajaran kooperatif adalah dibekali berbagai *interpersonal and small group skill*, yakni kepemimpinan, membuat keputusan, membangun kepercayaan, keterampilan manajemen konflik dan kemampuan berkomunikasi. Dengan demikian dari uraian tersebut maka kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa karena dalam tipe pembelajaran ini ada satu tahapan yaitu turnamen yang mengharuskan seluruh siswa aktif dalam berkomunikasi.

Terkait dengan belum optimalnya proses pembelajaran dalam menumbuhkan keterampilan berkomunikasi anak dalam pembelajaran maka, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul

“Pengaruh Pelaksanaan model kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Siswa Kelas V Pada SD Negeri 201 Tammu-tammu.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran pelaksanaan model kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) siswa kelas V SD Negeri Tammu-tammu.
2. Gambaran kemampuan berkomunikasi siswa Kelas V pada SD Negeri 201 Tammu-tammu.
3. Pengaruh model kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) terhadap kemampuan berkomunikasi siswa kelas V SD Negeri 201 Tammu-tammu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *true experiment* merupakan metode penelitian atau riset yang betul-betul eksperimen karena peneliti dapat mengontrol semua variabel yang mempengaruhi jalannya eksperimen. yang mana jenis penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan dua kelompok yaitu antara kelompok yang diberikan perlakuan dengan melaksanakan model kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) dan tidak melaksanakan kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) terhadap kemampuan berkomunikasi siswa kelas V SD Negeri 201 Tammu-Tammu Kabupaten Maros.

Desain penelitian yang digunakan adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*, untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) yaitu pelaksanaan model kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) terhadap variabel terikat (Y) yaitu kemampuan berkomunikasi. Maka penelitian ini melibatkan dua kelompok. Untuk lebih jelasnya desain penelitian digambarkan dalam bentuk table 3. 1 sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Desain penelitian
Kelompok Kontrol Prates-Postes**

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O1	X1	O2
Kontrol	O3	-	O4

Keterangan :

O₁= data angket awal kemampuan berkomunikasi siswa (*pretest*) sebelum pelajaran berlangsung.

O₂ = data angket akhir kemampuan berkomunikasi siswa (*posttest*) setelah pelajaran berlangsung dengan penggunaan model kooperatif tipe TGT

X = perlakuan pada kelas eksperimen (penggunaan sumber belajar lingkungan alam)

O₃= data angket awal kemampuan berkomunikasi siswa (*pretest*) sebelum pelajaran berlangsung.

O₄ = data angket akhir kemampuan berkomunikasi siswa (*posttest*) setelah pelajaran berlangsung dengan penggunaan model kooperatif tipe TGT

Pengaruh Perlakuan adalah (O₂-O₁) - (O₄, O₃)

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel terikat (*dependent variabel*). Variabel terikatnya adalah kemampuan berkomunikasi (Y), sedangkan variabel bebasnya adalah pelaksanaan model kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) (X).

Secara umum penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan model kooperatif tipe TGT (*Team games Tournament*) adalah pelaksanaan model kooperatif tipe pengajaran yang dirancang agar seluruh siswa dalam kelas lebih aktif dalam pembelajaran dengan langkah-langkah pelaksanaan sebagai berikut: 1) Guru menyajikan materi kepada siswa secara klasikal (*class precentation*) 2) Guru mengatur siswa dala kondisi belajar kelompok dan membaginya secara heterogen (*team*) 3) siswa melakukan permainan dalam *Games*

Tournament dengan peserta sebanyak 3 orang siswa yang bergiliran menjadi pembaca soal, pemain dan penantang untuk mengumpulkan skor. 4) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok (*Team Recognition*).

2. Kemampuan berkomunikasi adalah kemampuan yang dimiliki siswa dengan indikator kemampuan berkomunikasi yaitu sebagai berikut: kejelasan, ketepatan, konteks, alur dan sikap.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi ialah seluruh siswa kelas V SD Negeri 201 Tammu-tammu yaitu berjumlah 53 orang yang terdiri dari 24 siswa laki-laki dan 29 siswa perempuan.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling*.

Sampel penelitian diambil secara *random* atau acak dari kelas V_A dan V_B dengan cara mengundi dengan nomor urut. Setelah itu siswa dibagi dalam dua kelompok ditemukan terlebih dahulu siswa dipilih menggunakan teknik *matching group* dengan pertimbangan jenis kelamin, hasil belajar, ditemukan jumlah siswa yang diteliti sebanyak 40 siswa dengan rincian 20 siswa dalam tiap kelompok kemudian menetapkan kelas eksperimen dan control dengan cara mengacak atau mengundi.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, lembar observasi dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mengukur kemampuan berkomunikasi siswa dalam penelitian ini angket yang digunakan berjumlah 21 butir angket, selain angket penelitian ini juga menggunakan lembar pedoman observasi dan dalam hal ini yang di observasi adalah aspek siswa dengan 21 indikator kegiatan dan aspek guru juga dengan 21 indikator

dimana indikator tersebut memuat uraian dari pelaksanaan model kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) di kelas V SD Negeri 201 Tammu-tammu

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini maka instrumen yang digunakan yaitu Dalam penelitian ini alat pengumpul data (instrumen) yang digunakan yaitu angket atau kuesioner dimana angket tersebut telah divalidasi oleh Bapak Prof.Dr.H. Alimuddin Mahmud, M.Pd dan Prof.Dr. Darman Manda, M.Hum dan diujicobakan terhadap 30 siswa. Setelah dilakukan uji coba dan dilakukan uji validasi, maka dari 30 butir angket tersebut, 21 soal angket dinyatakan valid adapun angket yang valid kemudian di uraikan dalam bentuk kisi-kisi berdasarkan 5 aspek kemampuan berkomunikasi yaitu:

Observasi merupakan instrumen yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe TGT terhadap kemampuan berkomunikasi siswa kelas V SD Negeri 201 Tammu-tammu. Lembar observasi diisi oleh observer pada saat pembelajaran. Lembar observasi pelaksanaan pembelajaran model kooperatif tipe TGT (*Team games Tournament*) didasarkan pada tahap-tahap metode yang digunakan yang ada pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam hal ini berfokus pada kemampuan berkomunikasi siswa dan dalam penelitian dari 7 tahap atau langkah-langkah kegiatan pelaksanaan model kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) maka diuraikanlah 21 indikator yang dijadikan pedoman observasi dengan jumlah 21 indikator baik aspek guru maupun siswa.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengolahan teknik analisis statistik deskriptif dan teknik analisis statistik inferensial yang bertujuan untuk mengkaji variabel penelitian.

Teknik analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang bertujuan untuk mendeskripsikan kedua variabel, analisis deskriptif disini digunakan untuk menjelaskan gambaran pelaksanaan model kooperatif tipe TGT (*Team games Tournament*) dalam pembelajaran dan kemampuan berkomunikasi Siswa Kelas V SD Negeri 201 Tammu-tammu. Data hasil pengamatan terhadap pembelajaran menggunakan kategorisasi persentase pencapaian.

Deskripsi tentang pelaksanaan model kooperatif tipe TGT (*Team games Tournament*). Data hasil pengamatan terhadap pembelajaran menggunakan kategorisasi pencapaian yaitu:

- Aktivitas belajar dikategorikan baik (B) jika 17 - 21 indikator tercapai
- Aktivitas belajar dikategorikan cukup (C) Jika 12 - 16 Indikator tercapai
- Aktivitas belajar dikategorikan kurang (K) Jika 7 - 11 indikator tercapai

Diskripsi tentang kemampuan berkomunikasi dijelaskan dengan teknik kategorisasi untuk melihat kemampuan berkomunikasi siswa. Kategori yang digunakan adalah dengan mengakumulasi jumlah skor perolehan angket yang diolah dengan menggunakan sistem pengskoran skala likert yang dimodifikasi dalam 5 kategori, yaitu:

Tabel 3.5
Tabel Kategori Kemampuan Berkomunikasi Siswa

No.	Skor	Kategori
1.	89- 105	Sangat Tinggi
2.	72-88	Tinggi
3.	55-71	Sedang
4.	38-54	Rendah
5.	21-37	Sangat Rendah

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pelaksanaan motode TGT (*Team games Tournament*) terhadap kemampuan berkomunikasi siswa kelas V SD Negeri 201 Tammu-tammu, maka digunakan analisis uji- beda/ t-test (Analisis data dengan menggunakan

software SPSS 20.0 for windows). Sebelum melakukan analisis hipotesis maka dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas yang bertujuan untuk melihat apakah data tersebut telah berdistribusi normal dan homogen.

Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov - Shapiro-Wilk dengan taraf signifikansi 0,05. Kriteria pengujian adalah “bahwa jika nilainya di atas 0,05 maka distribusi data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas, dan jika nilainya di bawah 0,05 maka diinterpretasikan sebagai tidak normal”

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas data (terlampir) diketahui bahwa nilai signifikansi pada *pretets* kelas eksperimen 0,482 dan kelas kontrol 0,484 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang di uji berdistribusi normal. Sedangkan pada *posttest* kelas eksperimen 0,644 dan kelas kontrol 0,104 juga lebih besar dari 0,05 Oleh karena itu salah persyaratan uji hipotesis telah dipenuhi.

Uji homogenitas digunakan untuk menunjukkan bahwa dua kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varian sama. Analisis *test homogeneity of variance* dengan *Levene* berbantuan program SPSS 20.0 for windows pada taraf signifikansi 95% atau alpha 0,05 dengan ketentuan apabila probabilitas atau nilai *sig.(2-tailed)* $\geq 0,05$ maka kedua varian populasi adalah homogen atau data berasal dari populasi yang mempunyai varians sama; dan apabila probabilitas atau nilai *sig.(2-tailed)* $\leq 0,05$ maka kedua varian tidak homogen.

Berdasarkan hasil analisis uji homogenitas diketahui bahwa nilai signifikansi pada *pretest* adalah 0,510 > 0,05, artinya data *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol merupakan varian yang sama, sedangkan nilai signifikansi pada *posttest* adalah 0,103 > 0,05 yang berarti data *posttes*

kelompok eksperimen dan kelompok kontrol merupakan varian yang sama.

a) Pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pelaksanaan model kooperatif tipe TGT (*Team games Tournament*) terhadap kemampuan berkomunikasi siswa kelas V SD Negeri 201 Tammu-tammu. Data untuk uji hipotesis diolah dengan analisis perhitungan manual dan analisis program SPSS 20.0 yang dilakukan dengan menggunakan statistik analisis uji-t dua sampel *dependent (sample paired test)*. Data untuk uji hipotesis yang diolah dengan perhitungan manual menggunakan rumus (Siregar, 2013:191) sebagai berikut:

$$t \text{ hitung} = \frac{\bar{X} - \bar{Y}}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai rata- rata sebelum perlakuan/ *treatment (pretest)*

\bar{Y} = Nilai rata- rata setelah perlakuan/ *treatment (posttest)*

n_1 = Jumlah sampel pertama

n_2 = Jumlah sampel pertama

S_1 = Nilai standar deviasi sebelum perlakuan/ *treatment (pretest)*

S_2 = Nilai standar deviasi setelah perlakuan/ *treatment (posttest)*

r = Nilai koefisien korelasi

Hipotesis matematis yaitu:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$

H_o : Tidak ada pengaruh pelaksanaan model kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) terhadap kemampuan berkomunikasi siswa kelas V SD Negeri 201 Tammu-tammu.

H_1 : Ada pengaruh pelaksanaan model kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) terhadap kemampuan

berkomunikasi siswa kelas V SD Negeri 201 Tammu-tammu.

Perhitungan dilakukan menggunakan uji-t (*Independent Samples t-Test*) dengan bantuan *SPSS 20.0 for windows* dengan taraf signifikansi 0,05. Uji-t dilakukan apabila data terdistribusi normal dan homogen dengan ketentuan sebagai berikut: jika nilai $\text{sig.}(2\text{-tailed}) > \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima (tidak terdapat pengaruh pelaksanaan model kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) terhadap kemampuan berkomunikasi siswa); dan jika nilai $\text{sig.}(2\text{-tailed}) \leq \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak dengan syarat nilai *mean* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *mean* kelas kontrol (terdapat pengaruh pelaksanaan model kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) terhadap kemampuan berkomunikasi siswa)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 201 Tammu-Tammu Kabupaten Maros. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas Va dan Vb berjumlah 53 orang. Pada penelitian ini terdapat dua kelompok, yaitu 20 siswa kelompok eksperimen dan 20 siswa kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen menggunakan model kooperatif tipe TGT, sedangkan pada kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama, proses pembelajaran telah dilaksanakan oleh guru dan siswa namun masih ada kegiatan yang tidak dilakukan pada pertemuan pertama, dan pada kegiatan akhir semua kegiatan terlaksana dengan lancar. Adapun hasil observasi menunjukkan hasil Pencapaian persentase pencapaian aktivitas pembelajaran yang diobservasi dari aspek guru yaitu dari 21 keseluruhan indikator pada pertemuan pertama indikator yang tercapai yaitu 17 indikator dengan persentase 80,95% dengan kategori penilaian baik, pertemuan kedua pencapaian indikator yang terlaksana yaitu 18 indikator dengan persentase yaitu 85,71% dengan kategori penilaian baik,

pertemuan ketiga dengan persentase 90,47 dengan kategori baik dan pertemuan keempat dari 21 indikator 20 indikator terlaksana dengan kategori baik.

Hasil observasi aktivitas aspek siswa menunjukkan hasil pada pertemuan pertama dan kedua yaitu dari 21 indikator keseluruhan, 17 indikator dengan persentase 80,95 dilaksanakan dengan masing-masing kategori baik sementara pada pertemuan ketiga indikator yang tercapai yaitu 18 indikator dengan persentase 85,71 berada pada kategori aktivitas baik dan pada pertemuan keempat pencapaian indikator aktivitas yaitu 20 indikator dengan persentase 95,23 dengan kategori baik.

Secara umum, hasil observasi dari pelaksanaan pembelajaran penerapan model kooperatif tipe TGT menunjukkan semua langkah-langkah kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa pada setiap pertemuan dilaksanakan dengan baik ini ditunjukkan dari 4 pertemuan yang dilaksanakan seluruhnya berada pada kategori baik. dan terjadi peningkatan perolehan persentase dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat,

Kemampuan Berkomunikasi siswa diukur menggunakan instrumen berupa angket yang berjumlah 21 item pernyataan yang diberikan kepada 20 siswa kelas V_b SD Negeri 201 Tammu-tammu sebagai kelas eksperimen dan 20 siswa kelas V_a SD Negeri 201 Tammu-tammu sebagai kelas kontrol. Data hasil penelitian yang diperoleh adalah data hasil angket Kemampuan Berkomunikasi IPS siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan data empirik hasil analisis deskriptif diperoleh data hasil analisis seperti yang diuraikan sebagai berikut:

a. Tingkat Kemampuan Berkomunikasi siswa pada kelompok eksperimen

Tingkat Kemampuan Berkomunikasi siswa pada kelompok eksperimen diperoleh berdasarkan hasil *pretest* yang dilaksanakan terhadap 20 siswa kelas V_b SD Negeri 201 Tammu-

tammu yang diperoleh melalui angket Kemampuan Berkomunikasi siswa yang telah divalidasi sebelumnya.

Berikut ini disajikan data tingkat Kemampuan Berkomunikasi siswa kelas V_b SD Negeri 201 Tammu-tammu sebagai kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan berupa penerapan model kooperatif tipe TGT dari hasil yang didapatkan tingkat Kemampuan Berkomunikasi IPS siswa pada kelompok eksperimen SD Negeri 201 Tammu-tammu. Hasil yang diperoleh pada *pretest* dari 20 siswa, tidak ada siswa berada pada kategori sangat rendah, tidak ada siswa berada pada kategori rendah, 11 atau 55% siswa berada pada kategori sedang, 9 atau 45% siswa berada pada kategori tinggi dan tidak ada siswa berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan tingkat Kemampuan Berkomunikasi setelah diberi perlakuan berupa model kooperatif tipe TGT pada *posttest* berdasarkan hasil penelitian yakni tidak ada siswa berada pada kategori sangat rendah, tidak ada siswa berada pada kategori rendah, 1 atau 5% berada pada kategori sedang dan 8 atau 45% berada pada kategori tinggi dan 10 atau 50% siswa beradapada kategori sangat tinggi.

b. Tingkat Kemampuan Berkomunikasi siswa pada kelompok kontrol

Tingkat Kemampuan Berkomunikasi siswa pada kelompok kontrol diperoleh berdasarkan hasil *pretest* dan *Posttest* terhadap 20 siswa kelas V_a SD Negeri 201 Tammu-tammu yang diperoleh melalui angket Kemampuan Berkomunikasi yang telah divalidasi sebelumnya.

Berikut ini disajikan data tingkat Kemampuan Berkomunikasi siswa kelas V_a SD Negeri 201 Tammu-tammu sebagai kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan berupa penerapan model kooperatif tipe TGT.

Kemampuan Berkomunikasi pada kelompok kontrol SD Negeri 201 Tammu-tammu. Hasil yang diperoleh pada *pretest* dari 19 siswa, tidak ada siswa berada pada

kategori sangat rendah, tidak ada siswa berada pada kategori rendah, 13 atau 65% siswa berada pada kategori sedang, 7 atau 35% persen siswa berada pada kategori tinggi dan tidak ada siswa berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan tingkat Kemampuan Berkomunikasi pada *posttes* berdasarkan hasil penelitian yakni tidak ada siswa berada pada kategori sangat rendah, tidak ada siswa berada pada kategori rendah, 9 atau 45% berada pada kategori sedang dan 11 atau 55% berada pada kategori tinggi dan tidak ada siswa berada pada kategori sangat tinggi.

c. Perbandingan nilai *pretest* pada kelompok kontrol dan eksperimen

Pretest dilakukan pada kelas eksperimen dan kontrol untuk mengetahui Kemampuan Berkomunikasi awal siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis terhadap data nilai *pretest* menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kontrol memiliki kemampuan awal yang tidak berbeda secara signifikan. Hasil *pretest* kedua kelompok juga memiliki nilai rata-rata yang tidak berbeda secara signifikan dan termasuk kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa Kemampuan Berkomunikasi awal pada siswa pada kedua kelas sebelum mengikuti pembelajaran berada pada kategori sedang.

Kemampuan Berkomunikasi awal siswa pada kelas eksperimen dan kontrol pada *pretest* tidak ada siswa yang termasuk kategori sangat tinggi, pada kelas eksperimen terdapat 9 siswa termasuk kategori tinggi, pada kelas kontrol 7 siswa termasuk kategori tinggi, yang termasuk kategori sedang pada kelas eksperimen 11 siswa dan pada kelas kontrol 13 siswa, tidak ada siswa yang termasuk kategori rendah dan sengan rendah pada kedua kelas penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data kelas eksperimen dan kontrol tidak jauh berbeda.

Demikian juga berdasarkan rata-rata nilai *pretest* kelas kontrol dan eksperimen diperoleh selisih sebesar 2 dengan kelas eksperimen di atas kelas kontrol. Perbedaan rata-rata yang kecil

tersebut menunjukkan bahwa Kemampuan Berkomunikasi siswa pada awalnya kedua kelas setara.

d. Perbandingan nilai *posttest* pada kelompok kontrol dan eksperimen

Angket untuk mengetahui Kemampuan Berkomunikasi IPS siswa untuk *posttest* sama dengan *pretest*. Hal itu agar tidak terjadi bias antara *posttest* dan *pretest*. Data hasil Kemampuan Berkomunikasi siswa yang proses pembelajarannya dilaksanakan dengan menggunakan model kooperatif tipe TGT pada kelas eksperimen sedangkan pada kelas kontrol yang proses pembelajarannya berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

Tingkat Kemampuan Berkomunikasi siswa kelompok kontrol pada *posttest*, tidak ada siswa berada pada kategori rendah dan sangat rendah begitu pula pada kelompok eksperimen. Pada kategori sedang terdapat 9 atau 45% siswa pada kelompok kontrol *posttest* sedangkan pada kelompok eksperimen *posttest* hanya 1 atau 5% siswa berada pada kategori sedang. Pada kategori tinggi tingkat Kemampuan Berkomunikasi siswa kelompok kontrol pada *posttest* terdapat 11 atau 55% siswa dan pada kelompok eksperimen *posttest* juga terdapat 9 atau 45% berada pada kategori tinggi. Pada kategori sangat tinggi tidak ada siswa pada kelompok kontrol berada pada kategori ini sedangkan pada kelompok eksperimen terdapat 10 atau 50 % siswa berada pada kategori sangat tinggi.

Hasil *posttest* tersebut menunjukkan bahwa Kemampuan Berkomunikasi siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan yang besar jika dibandingkan dengan *pretest*, sedangkan kelas kontrol peningkatan yang terjadi tidak terlalu signifikan. Data hasil rata-rata *pretest-posttest* kelas eksperimen juga mengalami peningkatan yaitu dari 69,85 menjadi 88,65 sedangkan pada kelas kontrol juga mengalami peningkatan, tapi tidak terlalu signifikan yaitu dari 67,85 menjadi 74,00. Tingginya data hasil

posttest pada kelas eksperimen terjadi karena pembelajaran yang dilaksanakan model kooperatif tipe TGT dapat membantu siswa dalam berkomunikasi secara verbal kepada siswa yang lainnya.

Untuk mengetahui pengaruh dalam meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi siswa kelas V SD Negeri 201 Tammu-tammu melalui analisis statistik inferensial untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dengan menggunakan *independent samples t-test*. Uji hipotesis dilakukan dengan ketentuan jika nilai *sig. (2-tailed)* > α (0,05) maka H_0 diterima (tidak terdapat pengaruh penggunaan model kooperatif tipe TGT terhadap Kemampuan Berkomunikasi siswa) dan jika nilai *sig. (2-tailed)* $\leq \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak dengan syarat nilai *mean* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *mean* kelas kontrol (terdapat pengaruh penerapan model kooperatif tipe TGT terhadap Kemampuan Berkomunikasi siswa).

Berdasarkan hasil perhitungan uji perbedaan dua rata-rata (Uji-t) dapat diketahui bahwa nilai hasil pengujian hipotesis yang disajikan bahwa secara keseluruhan bahwa $t_{hitung} = 5,138$. Hasil *output* uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 5,138$ > dari pada $t_{tabel} = 2,02439$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan hipotesis alternatif H_1 diterima yang berarti ada perbedaan Kemampuan Berkomunikasi IPS siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan yang bermakna antar nilai *posttest* kelas eksperimen dengan nilai *posttest* kelas kontrol, atau dengan kata lain H_0 ditolak dan H_1 diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian mengenai kemampuan berkomunikasi siswa SD Negeri 201 Tammu-tammu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran pelaksanaan model kooperatif tipe TGT (*Team Games*

Tournament), pada penelitian ini terlaksana dengan baik yaitu dengan hasil observasi kegiatan yang menunjukkan pencapaian indikator aktivitas baik guru dan siswa dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keempat yaitu, dari aspek guru dan siswa dengan pencapaian persentase indikator tertinggi pada pertemuan keempat dengan persentase 95,23%

2. Gambaran kemampuan berkomunikasi siswa menunjukkan ada perbedaan antara kemampuan siswa pada kelas eksperimen dan kontrol dimana tingkat kemampuan kelas kontrol hanya berada pada kriteria tinggi sedangkan kelas eksperimen kemampuan berkomunikasi berada pada kategori sangat tinggi.
3. Terdapat pengaruh positif penerapan model kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa kelas V SD Negeri 201 Tammu-tammu.

Sehubungan kesimpulan penelitian di atas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Dengan hasil penelitian ini maka disarankan pada guru untuk dapat menggunakan model kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.
2. Kepada kepala sekolah, hendaknya menggunakan model ini pada pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPS.
3. Peneliti selanjutnya agar mengujicobakan penggunaan model kooperatif tipe TGT pada materi yang lain di sekolah lain yang kemampuan komunikasi awal siswa lebih rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathurrohman, M. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: AR-Ruzz Media
- Sani, A.R . 2015. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara Kencana Prenada Media
- Siregar, S. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan perbandingan dan perhitungan manual dan SPSS*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, S. 2015. *Filsafat Administrasi Pendidikan*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- _____. 2016. *Filasafat Pendidikan*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Yudiasmini dkk. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Berbantuan Media Puzzle dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif*. Universita Pendidikan Ganesa.

